

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan industri gula merah di Kecamatan Bojong yang masih bertahan hingga saat ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, kondisi fisik wilayah yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman aren. Keberadaan pohon aren yang ada secara alami dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasilan tambahan. Faktor selanjutnya adalah motif para pengrajin sendiri yaitu untuk menambah penghasilan dan meneruskan usaha orang tua yang diwariskan secara turun temurun sehingga gula merah yang dihasilkan di Kecamatan Bojong sudah dikenal sejak dulu. Faktor terakhir yaitu permintaan pasar yang masih ada saat ini bahkan cenderung naik, tetapi tidak dapat terpenuhi akibat dari berkurangnya jumlah pohon aren yang menjadi bahan baku utama.
2. Faktor geografis yang dominan mempengaruhi industri gula merah yaitu lokasi, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, pemasaran dan peran pemerintah. Dari segi lokasi, industri gula merah yang ada di Kecamatan Bojong relatif ditempatkan dekat dengan bahan mentah, hal ini karena nira aren yang digunakan sebagai bahan baku memiliki daya tahan yang rendah sebelum akhirnya berubah menjadi asam karena proses fermentasi sehingga perlu penanganan yang cepat dalam hal produksi.

Faktor berikutnya adalah bahan baku/bahan mentah, bahan baku yang ada di lokasi penelitian kini semakin sulit didapatkan karena tidak ada proses peremajaan terhadap pohon aren itu sendiri. Semakin sedikit pohon aren yang tumbuh dan produktif maka akan semakin sedikit produksi gula merah yang dihasilkan. Faktor selanjutnya yaitu modal, pengrajin gula merah di Kecamatan Bojong umumnya mengandalkan modal sendiri dan tidak meminjam dari orang lain, hal ini disebabkan karena jumlah modal yang dikeluarkan relatif kecil, untuk proses produksi pengrajin hanya perlu membeli kayu bakar saja. Jumlah modal yang relatif kecil inilah yang membuat pengrajin gula merah merasa tidak perlu meminjam pada orang lain dan tidak mau mengambil resiko beban hutang di kemudian hari. Faktor berikutnya yaitu tenaga kerja, industri gula merah yang ada di Kecamatan Bojong termasuk ke dalam industri rumah tangga. Umumnya tenaga kerja yang dimiliki sedikit dan merupakan kerabat sendiri sehingga pengrajin tidak mengeluarkan biaya lagi untuk membayar pekerja. Selain lokasi, bahan baku, dan tenaga kerja, teknologi juga memiliki peran yang penting. Karena industri gula merah ini bersifat *home industry* maka teknologi yang digunakan pun masih sederhana, kesederhanaan teknologi yang dimiliki tersebut membuat jumlah produksi yang dihasilkan tidak terlalu banyak. Faktor terakhir yaitu peran serta pemerintah dalam mempertahankan dan mengembangkan industri gula merah yang ada di Kecamatan Bojong. Peran pemerintah saat ini dirasakan para pengrajin masih kurang maksimal.

Pemerintah memang telah mengadakan penyuluhan dan pembinaan kepada pengrajin tetapi pemerintah belum berusaha membudidayakan pohon aren agar peremajaan dapat terjadi sehingga bahan baku tetap dapat ada.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara eksistensi industri gula merah dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin. Dari hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah pohon aren yang dimiliki dengan pendapatan pengrajin gula merah memiliki kekuatan tinggi atau kuat (0,71). Semakin banyak pohon aren yang dimiliki, semakin banyak pula gula yang dapat diproduksi sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin tinggi. Hubungan antara pengalaman bekerja dengan pendapatan yang diperoleh memiliki kekuatan rendah atau lemah tapi pasti (0,31), pada dasarnya pengalaman bekerja akan mempengaruhi hasil produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan tetapi hal ini tentu harus didukung dengan keterampilan yadan teknologi yang memadai. Hubungan antara jumlah pohon aren dengan tingkat pendidikan anak memiliki kekuatan cukup berarti atau sedang (0,56). Pendidikan anak dinilai cukup penting bagi pengrajin sehingga para pengrajin berusaha menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Sedangkan hubungan antara jumlah pohon aren yang dimiliki dengan tujuan berobat memiliki kekuatan lemah tapi pasti (0,22). Besarnya pendapatan yang diperoleh pengrajin gula merah tidak berpengaruh kepada tempat tujuan mereka berobat karena menurut sebagian besar pengrajin di mana saja mereka berobat itu sama saja asalkan biayanya dapat dijangkau.

Hasil analisis data antara jumlah pohon aren yang dimiliki dengan kondisi rumah memiliki kekuatan cukup berarti atau sedang (0,47) sama halnya dengan hubungan antara jumlah pohon aren yang dimiliki dengan kepemilikan kendaraan dan kepemilikan barang elektronik yang masing-masing bernilai 0,49 dan 0,43. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin menggunakan pendapatan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan fasilitas hidup. Berbeda dengan hubungan antara jumlah pohon aren yang dimiliki dengan luas rumah yang memiliki kekuatan rendah atau lemah tapi pasti (0,31) yang dikarenakan oleh terbatasnya lahan untuk dijadikan tempat tinggal yang lebih luas.

B. Rekomendasi

1. Bagi pengrajin gula merah dapat kembali meningkatkan hasil produksinya baik secara kuantitas maupun kualitasnya dengan melakukan penanaman pohon aren sehingga terjadi peremajaan bahan baku gula merah dan membuat inovasi baru misalnya dari segi kemasan sehingga lebih menarik perhatian konsumen.
2. Bagi pemerintah setempat sebaiknya perlu dilakukan upaya penyuluhan serta pembinaan dalam membudidayakan pohon aren yang menjadi bahan baku utama gula merah di Kecamatan Bojong.
3. Bagi pemerintah setempat sebaiknya menciptakan rantai pemasaran baru melalui Pusat Pengembangan Produk Rakyat (P3R).

Pusat Pengembangan Produk Rakyat (P3R) yaitu program yang dibentuk oleh LSM pendamping pengrajin gula dan langsung dipasarkan ke toko-toko eceran di Kecamatan lain sehingga pendapatan yang diperoleh dari penjualan gula merah dapat dirasakan lebih maksimal oleh pengrajin gula merah

4. Bagi peneliti lain yang bermaksud meneliti lebih jauh mengenai eksistensi industri gula merah di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan.